

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA DALAM TRADISI
MENDIDIK ANAK RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM
TENTANG PENDIDIKAN ANAK**

Arifianka Zusa Azzahra¹, Agus Fakhrudin²

Program Studi Pendidikan Kimia¹, Program Studi Pendidikan Agama Islam²
Email: arifiankaza@upi.edu¹, agusfakhrudin@upi.edu²

Abstrak

Di era milenial ini tentu sudah menjadi gambaran umum dalam sejarah bahwa kebudayaan di Indonesia merupakan hasil dari beragam proses akulturasi dari beberapa pengaruh yang masuk. Seperti yang kita tahu bahwa pada zaman dahulu nusantara mengalami proses akulturasi dari agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Proses dari akulturasi budaya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi nilai, hukum, sosial, dan norma kebudayaan lokal. Salah satunya adalah agama Islam, yang merupakan agama terbesar di Indonesia, dengan banyaknya muslim di Indonesia dapat dikatakan bahwa nilai dan ajaran Islam juga mempengaruhi sistem sosial, dan kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam tata cara, dan nilai-nilai budi pekerti dalam mendidik anak. Tujuan penulis dalam membuat jurnal ini adalah untuk menganalisa Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Tradisi Mendidik Anak Relevansinya dengan Ajaran Islam tentang Pendidikan Anak di lingkungan sekitar khususnya pada masyarakat Sunda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian.¹

Kata Kunci: *Parenting*; Budaya Sunda; Agama Islam: Pendidikan Anak

Abstract

In this millennial era, of course, it has become a general description that culture in Indonesia is the result of various acculturation processes from several influences that have entered. As we know that in ancient times the archipelago experienced a process of acculturation from Hinduism, Buddhism, Islam and Christianity. The process of cultural acculturation indirectly affects values, laws, social and cultural norms. One of them is Islam, which is the largest religion in Indonesia, with many Muslims in Indonesia, it is said that the values and teachings of Islam also affect the social system and culture in Indonesia, especially in terms of procedures and ethical values in educating children. The purpose of the author in making this journal is to analyze the local wisdom of the Sundanese people in the tradition of educating children, its relevance to Islamic teachings on children's education in the surrounding environment, especially in the Sundanese community. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach, namely exploring data to find the meaning of the fundamental and essential things of the phenomenon, reality, or experience experienced by the object of research.

Keywords: *Parenting; Sundanese culture; Islam: Children's Education*

Pendahuluan

Disaat seorang suami-istri memutuskan untuk memiliki keturunan, mereka harus siap dengan segala kebutuhan, maupun bekal untuk keturunan mereka nantinya. Hal yang harus dipikirkan pada saat akan memiliki keturunan tidak hanya masalah ekonomi saja, tetapi juga dengan bagaimana nantinya mereka akan mendidik anak mereka dengan penyesuaiannya dengan budaya atau lingkungan sekitar.

Dalam hal mendidik anak, budaya orang tua maupun budaya sekitar sangat berpengaruh. Hal ini dikarenakan tiap daerah ataupun budaya memiliki ciri khasnya masing-masing. Contohnya pada beberapa suku di Indonesia yaitu masyarakat sunda cenderung mendidik dengan lemah lembut, masyarakat Sumatra yang cukup keras, atau masyarakat Jawa yang menuntut anak untuk bekerja keras.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima Pendidikan (Aly & Munzier,2003). Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu

ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun.

Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya (Aly & Munzier,2003).

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak

mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs Al Tahrim: 6).

Dengan masyarakat yang mayoritas muslim dan pendidikan yang cukup beragam serta latar belakang budaya yang berbeda penulis bermaksud melakukan kajian mengenai kearifan lokal masyarakat sunda dalam tradisi mendidik anak relevansinya dengan ajaran islam tentang Pendidikan anak. Dengan merujuk pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: Bagaimanakah relevansi antara tradisi mendidik anak berdasarkan kearifan lokal masyarakat sunda dengan ajaran islam?

Kajian Teori

A. Urgensi Mendidik Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata urgensi adalah sesuatu yang memiliki keharusan yang mendesak atau hal yang memiliki kepentingan (KKBI, 2012). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia definisi *parenting* dapat dipahami sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual (Stella, 2019). Dalam definisi ini juga dijelaskan bahwa *parenting* terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Makna urgensi yang diambil dalam pembahasan ini adalah kepentingan dalam hal mendidik anak. Mengutip dari APA (American Psychological Association), *parenting* memiliki tiga tujuan utama yaitu;(1) Memastikan anak-anak selalu dalam keadaan sehat dan aman(Mutia,2019). (2) Mempersiapkan anak-anak agar tumbuh menjadi produktif. (3) Menurunkan nilai-nilai budaya (Alan,2000). Selain itu ilmu *parenting* dapat dikatakan sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhan, menjawab bagaimana melakukan tugas di lingkungan yang aman, idealnya membangun seseorang menjadi orang dewasa yang fungsional, mentransmisikan budaya, dan

memastikan keberlanjutan umat manusia dengan preseden pengetahuan yang baik.

Di sebagian besar masyarakat, di dalam keluarga anak-anak memperoleh sosialisasi untuk kehidupan di luar keluarga, dan bertindak sebagai sumber utama keterikatan, pengasuhan, dan sosialisasi bagi manusia (Alhusain dkk, 2019; Leader dkk, 2013). Keluarga yang baik akan mencetak anak-anak yang baik. Sudah menjadi hal umum bahwa suatu pendidikan yang pertama dan utama dari seorang manusia adalah keluarga. Menurut Linda Gumelar, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa “usia anak tumbuh kembang usia 0-8 tahun atau *golden age* itu sangat penting, karena disitulah dia merekam semuanya dia membentuk wataknya, lebih responsif dalam berinteraksi” (Ainun, 2013). Dari sejak lahir sampai umur 8 tahun adalah proses seorang anak untuk membentuk karakter dan juga berkembangnya sifat-sifat yang ia terima dan perhatikan. Oleh karena itu banyak yang tidak Nilai tidak aneh melihat seorang manusia yang sudah dewasa memiliki sifat, watak dan karakter seperti orang-orang yang disekitarnya pada saat 8 tahun pertama. Kebudayaan dan norma budaya menjadi latar belakang dan juga contoh dalam mendidik anak didalam masyarakat khususnya masyarakat sunda yang memiliki

keberagaman nilai dan norma adat. Urgensi mendidik anak pada kalangan masyarakat sunda sudah menjadi adat dan kewajiban sendiri bagi setiap keluarga di suku sunda.

B. Pendidikan Anak dalam Masyarakat Sunda

Pada masyarakat Sunda, terdapat beberapa versi dalam mendidik anak. Namun pada umumnya, masyarakat Sunda cenderung mendidik anak dengan cara lemah lembut. Selain itu, anak pun akan diajarkan sopan santun dari kecil oleh orang tuanya dengan memberikan contoh perilaku orang tua anak tersebut kepada orang tuanya ataupun dengan cara memberi wejangan maupun nasihat. Cara memberi wejangan atau nasihatnya pun para orang tua berdarah Sunda biasanya memberika intonasi maupun cara bicara yang lemah lembut agar sang anak tidak merasa tertekan pada saat melakukannya. Kemudian, orang tuanya akan mengedepankan tutur Bahasa atau cara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua dari nada bicaranya. Karena Bahasa Sunda sendiri memiliki tingkatan Bahasa khusus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang memiliki umur yang sama, dan orang yang lebih muda.

Dengan era sekarang ini yang mendekatkan kita pada budaya

luar daerah maupun luar negeri, cara mendidik pada masyarakat sunda memiliki sistem yang fleksibel atau mengikuti jaman. Masyarakat sunda pun cenderung membebaskan anaknya asal tidak melanggar batas dan harus jelas. Contohnya, bila saat ingin pergi, orang tua harus tau kemana anaknya akan pergi, dengan siapa, pulang pukul berapa, pergi memakan apa, dan hal lain. Walaupun masyarakat sunda cenderung memiliki sistem yang fleksibel, tetapi masyarakat sunda merupakan tipikal keluarga yang “Tidak apa-apa bila makan hanya nasi dan garam, yang penting ada di tempat yang sama atau berkumpul”. Maka dari itu, masyarakat sunda, khususnya Bandung, tidak banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk pindah keluar kota. Orang tua yang berdarah Sunda cenderung ingin terus bersama-sama dengan anaknya atau keluarganya.

Jikalau orang tua tersebut memiliki pekerjaan, biasanya mereka menitipkan atau mengedukasikan anak mereka ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qurán) di dekat rumah mereka. Biasanya kegiatan di TPA dilakukan pada sore hari atau setelah shalat maghrib. Anak mereka akan menunaikan ibadah

shalat maghrib di Masjid kemudian mereka akan pergi bersama teman-temannya ke TPA sambil mengisi waktu adzan Isya. Kemudian mereka akan kembali ke Masjid dan menunaikan shalat Isya.

Pada saat anak berbuat salah atau berperilaku kurang baik di depan umum maupun tidak, orang tua mereka cenderung tidak memarahi anak mereka di depan umum atau didepan orang lain. Orang tua akan memberikan nasihat atau akan bersikap tegas pada anaknya di saat tidak ada orang di sekitar mereka. Mereka pun akan menasihati anak mereka dengan cara lemah lembut, agar anak mereka tidak merasa takut.

Masyarakat sunda memiliki istilah “pamali” yang biasanya digunakan untuk “menakuti” anak mereka. Seperti jika anak mereka duduk di pintu, orang tua mereka akan memberitahu untuk jangan duduk di pintu karena akan menghalangi jodoh atau pasangan mereka nantinya. Padahal, alasan mereka memberitahu perkataan tersebut adalah agar mereka tidak menghalangi orang lain jika ingin lewat atau masuk kedalam suatu rumah atau kamar. Berikut hal-hal yang menurut penulis kelebihan dalam nilai-nilai dalam

pendidikan anak pada masyarakat sunda:

1. Nilai kesopanan dan adab santun yang meliputi tutur kata dan Bahasa yang halus dan berintonasi lembut.
2. Cara mendidik dengan *relative* fleksibel membuat anak dapat melakukan hal-hal yang dia butuhkan dan diinginkan tanpa membuang dan mengabaikan nilai-nilai, adat, adab, dan norma.
3. Menjunjung tinggi adat dan kebiasaan yaitu lebih mengutamakan berkumpul atau tinggal bersama. Kebiasaan berkumpul ini dicontohkan dalam kegiatan “botram” yaitu makan siang bersama dengan keluarga atau kerabat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sunda.
4. Menjunjung tinggi pendidikan dan nilai agama pada anak, yaitu menyekolahkan atau memberi fasilitas agar anak dapat belajar agama dengan baik dengan menyekolahkan di TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)

C. Peran Agama dalam Mendidik Anak

Pendidikan agama atau peran agama dalam mendidik anak adalah hal yang sangat penting. Maka dari itu harus dimulai dari sejak anak mencapai usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga. Hal itu dikarenakan anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang diberi atau dibekali oleh orang tua maupun orang sekitar. Sang anak tidak akan menanyakan tentang dalil maupun meminta untuk memastikan ataupun membuktikan kebenaran agama yang ia terima.

Penanaman agama yang dapat ditanamkan pada agama Islam di lingkungan keluarga tidak hanya shalat, mengaji, puasa, zakat saja. Tetapi harus mencakup keseluruhan hidup mereka kedepannya agar menjadi kontrol dalam segala tindakan yang akan mereka lakukan kedepannya. Di dalam lingkungan keluarga, anak akan cenderung lebih mendapatkan ilmunya karena mereka melihat, mendengar dan merasakan apa yang mereka dapatkan dalam penanaman ilmu agama di lingkungan keluarga ini.

Agar penanaman nilai-nilai agama itu dapat memberikan jiwa yang kuat untuk menghadapi semua

permasalahan dan rintangan maupun masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang, baiknya anak dapat dibina sejak lahir, bahkan pada saat sang anak masih didalam kandungan sampai sang anak mencapai usia dewasa dalam masyarakat.

Hasan Langgulung (1986) mengemukakan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.⁷ Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, dan yang pertama-tama harus ditanamkan ialah

iman yang kuat kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan selalu mendapat pengawasan dari orang tua dalam segala perbuatan dan perkataannya.

D. Pengertian Pendidikan Islam

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri (Athiyah, 1970).

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan langgulung menjelaskan bahwa Ta'lim hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata Tarbiyah mempunyai makna yang terlalu luas karena kata Tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara

atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata Ta'dib menurut al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata Ta'dib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi Pendidikan (Hasan, 2003).

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik.

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-nya

E. Pendidikan Anak dalam Islam

Dalam agama islam, cara mendidik anak dapat mengikuti prinsip Ali bin Abi Thalib RA ada 3 pengelompokan dalam memperlakukan anak yaitu:

1. Kelompok 7 tahun pertama, perlakukan sebagai raja.
2. Kelompok 7 tahun kedua, perlakukan anak sebagai tawanan.
3. Kelompok 7 tahun ketiga, perlakukan sebagai sahabat (Bincang Syari'ah).

Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, seorang anak harus diajarkan tentang dasar-dasar agama islam yaitu rukun islam dan rukun iman. Orang tua pun diharuskan untuk mencontohkan dan mengerjakan ibadah seperti shalat dan menunaikan zakat, dll. Selain itu, juga memberikan betapa pentingnya dan manfaatnya beribadah. Orang tua pun diharuskan untuk mengajarkan tauhid kepada anaknya mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, juga Qada dan Qadar. Pada saat anak mereka masih dikandung, ataupun setelah dilahirkan, biasakan sang anak

mendengarkan bacaan surat yang ada di Al-qurán (Kurnia, 2020).

Pada saat anak menginjak umur 6 tahun, dianjurkan untuk mengajarkan mereka tentang cara berpuasa. Juga memberitahu apa saja kegunaan berpuasa bagi kesehatan, pandangan mereka bagi orang-orang yang kurang mampu, dan hal yang akan mereka dapatkan atau rasakan di kemudian hari. Berikut beberapa hal yang penulis nilai memiliki kepentingan dalam mendidik anak yaitu:

1. Mengajarkan dasar-dasar islam, yaitu rukun islam yang patut dipatuhi dan rukun iman yang wajib dipercayai.
2. Menjadi pedoman kepada anak dalam hal beribadah yaitu mencontohkan kepada anak sedari kecil dimulai dengan mendengarkan ayat suci Al-Quran saat masih dikandung, diajarkan sholat pada umur 7 tahun, dan mengajarkan ibadah puasa.
3. Membacakan kisah dari tokoh-tokoh islami yang dapat membuat anak terinspirasi.
4. Mendidik anak agar menjaga kesopanan dan sikap santun. Islam

mengajarkan kepada umat muslim untuk bertutur kata dengan baik dan bersikap sederhana. Hadits Riwayat Bukhari nomor 6018 dan Muslim nomor 47 Rasulullah S.A.W bersabda bahwa *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.”*

5. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu” adalah salah satu prinsip Ali Bin Abi Thalib dalam mendidik anak yang juga menjadi nilai dalam umat beragama islam. Disini dijelaskan bahwa dianjurkan untuk mengikuti zaman tetapi tetap memegang teguh nilai keislaman, aturan agama dan juga dasar-dasar agama islam. Itulah yang membuat anak dapat menghadapi tantangan zaman dengan nilai keislaman yang tetap dipertahankan

F. Relevansi antara Mendidik Anak pada Masyarakat Sunda dengan Islam

Budaya, agama, dan lingkungan memang tidak dapat dipisahkan dalam hal pembentukan karakter. Halnya sebuah keluarga yang memegang peranan penting dalam mendidik anak sebagai tempat utama dan pertama dalam pendidikan anak. Budaya sunda dan agama islam yang berakulturasi menciptakan nilai-nilai, norma, dan adat yang baru. Misalnya saja, pameo “silih asih, silih asah, dan silih asuh” yang berarti saling mengasahi, saling berbagi ilmu, dan saling melindungi juga terdapat nilai islami yang tertanam dalam proses masuk nya agama islam kepada adat dan kebudayaan masyarakat sunda.

Dari proses akulturasi tersebut bisa dilihat bahwa dalam kearifan lokal masyarakat sunda dalam tradisi mendidik anak juga relevansinya dengan ajaran islam memiliki nilai yang sama yaitu dari segi bagaimana seseorang harus bersikap, dalam islam dan adat sunda bertutur kata baik, dengan intonasi yang lembut merupakan salah satu hal yang harus diajarkan kepada anak sedari kecil. Fleksibilitas masyarakat sunda dalam mendidik anak pun berkesinambungan dengan prinsip salah satu tokoh islam Ali bin Abi Thalib RA yaitu mendidik anak sesuai dengan zaman nya tanpa mengabaikan

nilai, aturan dan perintah dalam segi agama dan juga adat istiadat dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kesimpulan

Menurut Hurgronje (1931) Islam masuk ke Tatar Sunda dalam keadaan masyarakatnya telah memiliki kepercayaan yang diwarisi secara turun-temurun dari para leluhurnya. Warisan kepercayaan ini menjadi pedoman moral dan pemandu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Sunda. Warisan tersebut datang dari kepercayaan lokal yang merupakan akulturasi budaya Hindu-Budha dengan agama Islam (p. 264) (Hurgronje,1931). Ketika Islam di Tatar Sunda mulai disebarkan dan memasuki ranah dari segala aspek kehidupan masyarakat sunda. Terbentuklah aneka ragam moral, kebiasaan dan hukum dalam budaya sunda (Eka Jati,1984).

Khusus nya dalam mendidik anak banyak kita temukan hal-hal yang memiliki persamaan makna dan tata cara. Tentu proses tersebut adalah hasil umat muslim yang memegang teguh nilai keislaman tanpa melupakan nilai-nilai kebudayaan masyarakat sunda. Hal ini menunjukkan kekayaan proses sosial yang terjadi dalam bertahun-tahun lama nya.

Hasil dari proses tersebut kita hormati, pelajari, dan apresiasi karena

proses terbentuknya perubahan dari akulturasi budaya menandakan sebuah kemajuan dan sebuah estetika dari budaya itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Imani.
- Ainun, F. (2013). *Pembentukan Watak Anak Dimulai Saat Usia Golden Age*. [online]. Tersedia di: <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/02/15/196/762243/pembentukan-watak-anak-dimulai-saat-usia-golden-age> (diakses pada 7 Oktober 2020)
- Alan E. Kazdin. (2000). *Encyclopedia of Psychology*. Amerika Serikat: *APA Reference Books Collection*
- Alhussain, Khalid, Shah, Drishti, Thornton, James, Kelly, Kimberly. (2019). *Familial Opioid Misuse and Family Cohesion: Impact on Family Communication and Well-being*. [online]. Tersedia di: www.semanticscholar.com (diakses pada 30 Oktober 2020)
- Departemen Agama RI, 1994, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Kumudasmoro Grafindo).
- Ekajati, E. S. (1984). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* Jilid I. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Hasan, Langgulung. (2003). *Asas – Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Hery Noer Aly, dan Munzier. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Hurgonje, C. S. (1931). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. (J. Monahan, Trans.) London: Luzac & Co.
- Kunia, Azizah. (2020). *19 Cara Mendidik Anak Menurut Islam Sesuai Ajaran Nabi dan Al-Qur'an*. [online]. Tersedia di: <https://www.merdeka.com/trending/19-cara-mendidik-anak-menurut-islam-sesuai-ajaran-nabi-dan-al-quran-klm.html> (diakses pada 10 Oktober 2020)
- KBBI. (2012). *Urgensi*. [online]. Tersedia di: <https://kbbi.web.id/urgensi> (diakses 12 oktober 2020)
- Lander L, Howsare J, Byrne M. (2013). *The impact of substance use disorders on families and children: from theory to practice*. [online]. Tersedia di: www.tandfonline.com (diakses pada 19 Oktober 2020).
- Mardwani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* halaman 24. Yogyakarta: Deepublish.

- Maris, Stella. (2019). *Pengertian Parenting dan Jenis-jenisnya*. [online]. Tersedia di: <https://www.stella-maris.sch.id/blog/parenting-adalah/> (diakses pada 20 Oktober 2020)
- Mutia, Nugraheni. (2019). Anak Tak Hormati Orang tua, Salah Satu Tanda Kiamat. [online]. Tersedia di: <https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak/-anak-tak-hormati-orangtua-salah-satu-tanda-kiamat-191004r/surah-at-tahrim-ayat-6-tfp.html> (diakses 15 Oktober 2020)
- M. Athiyah Al Barasyi. (1970). *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terjemahan Bustami dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nina Herlina Lubis, d. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat